

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Elemen penting bagi perkembangan pengetahuan manusia yaitu adalah pendidikan. Pengetahuan manusia yang pada hakikatnya berasal dari pemikiran dan rasa keingintahuan seseorang. Pendidikan diartikan sebagai upaya atau usaha yang akan menuntun dalam berproses dalam mencapai suatu capaian, dan pengetahuan yang akan menghasilkan perkembangan dalam diri. Peningkatan mutu kualitas pendidikan selalu terikat dengan pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Sistem yang disebut sebagai pembelajaran ini bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, terdiri dari susunan beberapa peristiwa yang kemudian dibentuk sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi peserta didik dalam berproses yang bersifat internal (Aunurrahman, 2014:34).

Menurut Undang-Undang No. 32 tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Pendidikan nasional menjadi tujuan untuk memproduksi generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab dan berkarakter bukan hanya

memiliki pengetahuan. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka disusunlah satu kurikulum yang dikenal sebagai Kurikulum 2013 (K13).

Kurikulum 2013 menempatkan prioritas utama pada pengembangan siswa menjadi individu yang afektif, produktif, inovatif, dan kreatif (Kasim, 2014). Tujuan kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang baik. Kurikulum 2013 memiliki banyak persyaratan baru yang harus dipenuhi, yang membuatnya lebih sulit untuk diterapkan, oleh karena itu, guru harus ditingkatkan untuk memenuhi tuntutan-tuntutannya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 tahun 2013 mengatur kurikulum tahun 2013 dan menetapkan standar untuk belajar dan mengajar. Salah satu contohnya adalah bahwa guru harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Kemedikbud, 2013). Dalam perwujudan tujuan pendidikan nasional tersebut memiliki banyak kesamaan dan sejalan dengan tujuan ilmu pengetahuan alam (IPA). Ilmu pengetahuan alam adalah salah satu ilmu pengetahuan yang banyak berkontribusi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun secara abstrak karena ruang lingkupnya yang luas. Ilmu pengetahuan alam banyak mengandung nilai-nilai yang membentuk sikap positif baik secara saintifik maupun pada karakter peserta didik seperti, menumbuhkan sikap ilmiah, membina pengalaman proses ilmiah, memajukan kemampuan bernalar, dan mengelaborasi pengetahuan dan teknologi (Kemdikbud, 2015).

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tentunya sejalan dengan meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia yang semestinya diupayakan

dengan segala cara. Nilai hasil belajar juga dapat digunakan untuk menggambarkan prestasi belajar sebagai ukuran kualitas pendidikan di suatu negara. Kesanggupan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran disebut hasil belajar (Nugraha, 2020). Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh dari tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Berdasarkan hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2018. Pada urutan ke 74 yang berarti peringkat keenam dari bawah ditempati oleh Indonesia. Siswa Indonesia hanya mendapat skor 371 berada di posisi 74 untuk tes kemampuan membaca, mendapat skor 379 berada di posisi 73 pada bidang matematika, dan skor 396 berada di posisi 71 dalam kemampuan sains. Data dari survei tersebut membuktikan bahwa masih rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, dan tentunya membutuhkan banyak upaya dalam meningkatkannya, tidak hanya pemerintahan namun tenaga pendidik juga harus banyak berkontribusi. Dapat dilihat juga dari data pada web Kemendikbud tahun 2019. Ujian nasional (UN) yang dilaksanakan terakhir kali pada 2019 belum juga mencapai hasil yang diharapkan, capaian nilai Ujian Nasional Kabupaten Karo hanya mencapai rerata 44,6 untuk mata pelajaran IPA.

Hasil belajar yang rendah diakibatkan rendahnya kualitas belajar ini ternyata dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan studi pendahuluan, yaitu penulis melakukan observasi terhadap pembelajaran IPA ketika melaksanakan PLP II Tahun 2022 di SMP Negeri 1 Singaraja yang berlangsung dari 15 Agustus hingga 11 Oktober, bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran langsung yang dilengkapi penggunaan media pembelajaran di kelas pada saat pembelajaran IPA, namun penggunaan media

pembelajaran tersebut belum beragam dan memiliki keterbatasan. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung tersebut masih memiliki banyak kekurangan dan tidak optimal. Salah satu penyebab diantaranya adalah keterbatasan fasilitas dan inventaris yang juga menunjang pembelajaran IPA di kelas yaitu seperti terbatasnya *infocus* atau LCD Proyektor yang berguna untuk menampilkan media pembelajaran di depan kelas, terbatasnya pasokan aliran arus listrik ke kelas, dan kurang beragamnya media pembelajaran yang digunakan sehingga cenderung membosankan.

Salah satu pokok permasalahan ketidakefektifan suatu pembelajaran adalah rendahnya minat belajar peserta didik, yang disebabkan oleh pengelolaan pembelajaran yang membosankan. Pendidik yang bertanggung jawab dalam menjalankan proses pembelajaran IPA disekolah kurang mampu dalam berkreasi menciptakan media pembelajaran baru yang lebih beragam. Penggunaan media pembelajaran berupa video juga masih sangat jarang digunakan dalam proses pembelajaran IPA dan belum tepat penggunaannya.

Capaian hasil belajar yang rendah di Indonesia tersebut diakibatkan oleh minimnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran, baik dalam membuat model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran. Pendidik yang tidak memiliki kemampuan biasanya tidak tahu bagaimana membuat media untuk membantu siswa memahami konsep, yang berdampak buruk pada hasil belajar siswa (Idris, 2008). Hal ini tentunya menyebabkan kualitas pembelajaran yang tidak baik dan cenderung tidak efisien dan efektif terhadap peserta didik. Pemilihan model pembelajaran dan media pendukung yang digunakan juga dapat menunjukkan kompetensi guru yang rendah. Sangat sering, sekolah di

Indonesia menghadapi masalah model pembelajaran yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah.

Penggunaan model pembelajaran yang tidak efektif juga pasti akan menurunkan kualitas pembelajaran tersebut sehingga memberikan hasil belajar yang tidak sesuai harapan. Tingkatan pencapaian dari tujuan pembelajaran awal hingga dalam pencapaian tujuan berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan sikap peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas disebut sebagai kualitas pembelajaran (Prasetyo, 2013). Dalam peningkatannya kualitas belajar memiliki beberapa indikator, seperti bagaimana sikap dan karakteristik pendidik yang dekat dan berinteraksi langsung dengan peserta didik. Pendidik diharuskan memiliki keterampilan dalam mengajar dan menunjukkan karakteristik teladan dengan banyak keterampilan salah satunya yaitu melakukan pendekatan dengan peserta didik.

Model pembelajaran dan bantuan media belajar yang dipilih oleh pendidik juga menjadi salah bentuk pendekatan kepada peserta didik. Hasil belajar yang baik tentunya membutuhkan kualitas pembelajaran yang baik juga. Model pembelajaran berbantuan media belajar yang baik, biasanya dapat dilihat dari keselarasan terhadap materi yang dibelajarkan menghasilkan pembelajaran yang baik. Model pembelajaran sangat beragam dan dapat divariasikan dengan bantuan media pembelajaran yang beragam pula. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan tetapi juga mudah dikelola. Model ini berfokus pada cara siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan membantu satu sama lain (Huda, 2015).

Peserta didik dituntut untuk berinteraksi aktif saat pembelajaran berlangsung, saling bahu-membahu, mampu bertukar pendapat. Berargumentasi dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran kooperatif. Pola interaksi tersebut tentunya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kooperatif berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kamus Inggris-Indonesia, "*Cooperative*" berarti kerja sama, dan "*Learning*" berarti pengetahuan atau pelajaran. Istilah "pembelajaran kooperatif" digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kooperatif karena berhubungan dengan proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik siswa, memberi mereka kesempatan untuk menerima keberagaman, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka (Surur, M., 2020).

Nurulhayati (Harefa, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode yang memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain dalam kelompok kecil untuk berbicara tentang materi pelajaran. Teori konstruktivis adalah dasar pembelajaran kooperatif, yang menekankan gagasan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami ide-ide yang sulit jika mereka berbicara satu sama lain (K. Telaumbanua, 2018). Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif, dimana siswa wajib bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan permasalahan (Harefa, 2020).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat hingga lima siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk membantu satu sama lain menguasai materi dan memberikan motivasi satu sama lain (Inayah, 2022).

Student Teams Achievement Divisions (STAD) berarti bekerja dalam tim dan membantu satu sama lain. Ini adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan bertukar ide untuk mencapai tujuan pembelajaran (Maulana, 2017).

STAD memiliki kelebihan berikut, menurut Slavin (2015): (1) Peserta didik memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang signifikan kepada kelompok dan posisi anggota kelompok mereka. (2) Menggalakkan interaksi yang lebih baik, yang meningkatkan kerja sama kelompok. (3) Membantu siswa memperoleh hubungan pertemanan yang lebih beragam lintas ras, suku, agama, gender, dan kemampuan akademik (Slavin, 2015). Pembelajaran STAD merupakan pembelajaran sederhana yang tercatat telah meningkatkan prestasi dalam penghargaan diri, menstabilkan kehadiran siswa, menambah kesukaan siswa terhadap suasana kelas dan bahkan mengubah perilaku siswa. (Endang, 2014). Pembelajaran kooperatif mampu mengubah sifat individualisme pada peserta didik menjadi pola pikir yang lebih peduli terhadap orang lain. Interaksi dalam pengelompokan ini tentunya akan memberikan dampak positif secara individual juga, karena terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar disebut sebagai hasil belajar (Dimiyati, 2006). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran STAD menggabungkan beberapa konsep dalam pendidikan yang memancing peserta didik untuk berargumen dan bertukar pikiran/pengetahuan dengan satu sama lain sehingga akan dapat lebih memahami materi pembelajaran yang diterimanya

oleh karena itu dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kooperatif tipe STAD model pembelajaran yang baik dipadukan dengan kemajuan teknologi seperti media sosial sebagai media belajar. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak sulit untuk dikombinasikan dengan materi dan keadaan yang beragam. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak rumit pengelolaannya, dan juga cocok dipasangkan dengan media pembelajaran apa saja, baik itu berupa media cetak maupun audio visual seperti video pembelajaran bahkan media sosial.

Pembelajaran yang efisien tidak hanya bergantung pada penggunaan media dan model pembelajaran saja, tetapi memerlukan berbagai upaya dan pemenuhan fasilitas yang juga mendukung pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar juga harus dibuat untuk membantu mengoptimalkan model pembelajaran. Dengan memberikan informasi yang tepat, bervariasi, fleksibel, dan mudah digunakan, media pembelajaran dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai pasti akan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa dan berdampak positif pada proses belajar mengajar di kelas.

Media adalah salah satu dari banyak elemen dalam lingkungan siswa yang dapat mendorong belajar, menurut Gagne (1970). Jika guru tidak mampu membuat dan memilih media yang tepat untuk digunakan, tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai sepenuhnya. Hoyles & Lagrange (2010) mengatakan bahwa teknologi sangat penting untuk pendidikan, jadi menggunakan multimedia saat belajar adalah penting. Saat ini, Indonesia mendorong implementasi kemajuan teknologi digital dan komputasi dalam pendidikan di seluruh tingkat pendidikan

sesuai dengan kebijakan yang ada (Reflianto & Syamsuar, 2018). Kebijakan tersebut diharapkan meningkatkan hasil dan minat belajar siswa.

Pemanfaatan media sosial sebagai alat pembelajaran juga akan menciptakan lingkungan belajar yang baru, dinamis, dan aktif. Ini juga akan memungkinkan interaksi antara guru dan siswa, yang tentunya akan meningkatkan hasil belajar. Media sosial adalah produk dari kemajuan teknologi yang tersebar luas dan dapat digunakan oleh setiap orang dengan berbagai tujuan. Memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, media sosial akan terus berkembang untuk menarik minat siswa di seluruh dunia. Media sosial yang akan dijadikan media pembelajaran dapat dibentuk sesuai keinginan pendidik, menyesuaikan dengan platform media sosial apa yang hendak digunakan, materi yang akan dijabarkan dan juga bentuk media pembelajaran yang akan ditampilkan, media pembelajaran ini nantinya juga akan mudah diakses dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran baik secara daring maupun tatap muka (luring).

Penggunaan media sosial berupa penampil video pendek TikTok dapat mempengaruhi kepercayaan diri seorang remaja (Adwiyah, 2020). TikTok memiliki peluang yang sangat bagus juga untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, mulai dari kemudahan pembuatan konten, penyajian yang singkat, dengan fitur menarik dan jangkauan audience yang luas tentunya menarik minat para remaja atau peserta didik sehingga lebih termotivasi dan meningkatkan minat dan hasil belajar. Dari banyak kelebihan yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan *platform* TikTok sangat cocok dengan

pembelajaran IPA yang cenderung membosankan. Pembelajaran IPA ini dapat dikemas lebih menarik lagi dengan menggunakan media sosial penampil video pendek tersebut dan dipadukan dengan fenomena dalam lingkungan sehari-hari dan dikaji menjadi sebuah pembelajaran IPA.

Penerapan media pembelajaran berupa video TikTok sebagai apersepsi pembelajaran dapat memikat peserta didik, yang disebabkan tampilan visual dan musik yang merangsang indera dan menimbulkan ketertarikan dan fokus peserta didik pada saat belajar. Beberapa fitur dalam tiktok juga dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai media pembelajaran saja, tapi dapat juga dijadikan *platform* sebagai tempat pemberian dan pengumpulan tugas. Penerapan video TikTok mudah disesuaikan dengan tujuan belajar yang ingin dicapai, pengelolaannya juga sederhana, sehingga memudahkan guru mengelola dan memelihara proses pembelajaran. Berbeda dengan video pembelajaran pada umumnya, video tiktok yang lebih singkat durasinya maka, akan merangsang siswa untuk fokus dan berpikir lebih kritis. TikTok juga bisa dijadikan sebagai media berinteraksi peserta didik dan guru, dengan fitur membalas komentar berupa video menjadi tempat pemberian tugas evaluasi pemahaman materi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan maka sangat diperlukan penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pastinya berpengaruh dalam kehidupan pendidikan di Indonesia dan sebagai upaya memenuhi harapan dan mewujudkan cita-cita bangsa. Untuk mengungkap lebih jauh lagi, maka dilakukan Penelitian “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Berbantuan Video TikTok Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari uraian latar belakang diatas mengenai pembelajaran IPA sehingga rendahnya hasil belajar IPA adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran IPA masih belum efisien penggunaannya karena masih kurangnya keterampilan pengelolaan pembelajaran tenaga pendidik yang bertanggung jawab.
2. Terbatasnya sarana, prasarana dan fasilitas pendukung penggunaan media pembelajaran pada saat pembelajaran IPA di kelas, karena kurang memadainya kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran oleh pihak sekolah.
3. Kurang beragamnya penggunaan media pembelajaran saat pembelajaran IPA sehingga menciptakan pembelajaran yang monoton dan kurang menarik yang disebabkan oleh keterbatasan kreativitas tenaga pendidik yang bertanggung jawab mengelola pembelajaran.
4. Media pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga menurunkan minat belajar yang mengakibatkan capaian hasil belajar yang rendah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini terfokus pada poin pertama dan keempat tentang masalah hasil belajar siswa yang rendah, yang dipengaruhi oleh model pembelajaran yang tidak tepat dan media pembelajaran yang tidak menarik,

menurut identifikasi masalah. Penelitian ini hanya mengkaji dan memuat hasil belajar tipe kognitif. Penelitian ini meneliti pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan video TikTok terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Singaraja dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media TikTok dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang ingin dicapai adalah menganalisis perbedaan hasil belajar IPA siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media TikTok dan siswa dengan model pembelajaran langsung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat meningkatkan teori atau pemahaman tentang penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran IPA yang bekerja dengan berbagai model pembelajaran dan metode lain, penelitian ini dapat memperkaya sumber penelitian sejenis. Diharapkan kemajuan dalam inovasi interaktif akan ditambahkan oleh dampak lanjutan dari tinjauan ini, terutama dalam hal perbaikan media pembelajaran yang sesuai untuk sistem sekolah atau sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penerapan model pembelajaran kooperatif, melakukan pembelajaran melalui media TikTok, menciptakan media pembelajaran yang menarik dan mencapai hasil belajar yang optimal.
- b. Bagi Sekolah, hasil dari penelitian ini kiranya dapat menjadi salah satu pilihan alternatif sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan pengembangan pembelajaran di sekolah.

